

PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PILIHAN PENGOBATAN ANTARA MEDIS TRADISIONAL DAN MEDIS MODERN

Masrizal¹, Zainal Arifin², Yevita Nurti³
Universitas Andalas^{1,2,3}
Mas.rjbasa@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat terhadap pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu pendidikan, ekonomi dan letak geografis tidak mempengaruhi masyarakat Nagari Pauh IX dalam memilih pengobatan. Pilihan pengobatan ditentukan oleh faktor penyembuh penyakit yang dipengaruhi oleh pengetahuan budaya masyarakat, pengalaman yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat secara turun temurun. Simpulan penelitian bahwa pengetahuan masyarakat dalam mempengaruhi pilihan pengobatan diantaranya adalah pengetahuan tentang sakit, jenis-jenis sakit, pengetahuan tentang berbagai kemudahan yang diperoleh ketika berobat, pengetahuan tentang ahli pengobat (dukun) dan pengetahuan tentang efektifitas berobat sendiri, berobat ke dukun, bidan dan dokter.

Kata Kunci: Dukun, Medis Modern, Medis Tradisional, Pengetahuan.

ABSTRACT

The aim of the research is to describe the public's knowledge of treatment options between traditional medicine and modern medicine. This study used an anthropological approach with qualitative methods through in-depth interviews, observation, literature study and documentation. The results of the study, namely education, economy and geographical location did not affect the people of Nagari Pauh IX in choosing treatment. The choice of treatment is determined by the healing factors of the disease which are influenced by the cultural knowledge of the community, the experience gained from family and society for generations. The conclusion of the research is that people's knowledge in influencing treatment choices includes knowledge about illness, types of illness, knowledge about the various conveniences obtained when seeking treatment, knowledge about traditional healers (traditional healers) and knowledge about the effectiveness of self-medicating, going to traditional healers, midwives, and doctors.

Keywords: Knowledge, Modern Medicine, Traditional Medicine, Shaman.

PENDAHULUAN

Untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan kondisi tubuh yang sehat agar kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itulah ketika menderita sakit setiap orang akan mengambil tindakan agar segera sembuh dari sakit melalui beragam pengobatan yang tersedia. Secara umum ada dua jenis pengobatan yang ada saat ini sebagai tempat bagi orang yang sakit untuk mendapatkan obat yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan modern.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/ pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengobatan modern atau medis adalah merupakan salah satu jenis pengobatan yang menggunakan alat, cara, dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern (Dinkes, 2022).

Pengobatan tradisional dan modern ini sama-sama terhimpun dalam suatu mekanisme yang disebut sistem medis. Sistem medis adalah pola-pola dari pranata sosial dan tradisi-tradisi yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik (Dunn, 1976). Kedua jenis pengobatan tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia termasuk suku bangsa Minangkabau. Ada masyarakat yang menggunakan salah satu jenis pengobatan saja, menggunakan kedua-duanya sekaligus, dan ada pula

yang menggunakannya secara bergantian pada saat-saat dan kondisi tertentu. Bagi orang Minangkabau, pilihan-pilihan pengobatan ini juga ditemukan dan telah ter pola dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga menjadi penentu pilihan dalam mengobati penyakit yang diderita.

Pengobatan modern di zaman sekarang sudah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, orang yang sakit bisa menggunakan berbagai fasilitas seperti toko obat, apotik, klinik, puskesmas dan rumah sakit. Namun, pada saat ini masyarakat kota yang diasumsikan modern dan berpendidikan tinggi masih ada yang memilih medis tradisional sebagai tempat berobat untuk memperoleh kesembuhan. Sebagai contoh, dari hasil penelitian beberapa tahun ke belakang di Kota Padang, ditemukan bahwa penderita kanker dengan pendidikan tinggi sampai ke jenjang S3 dengan pekerjaan sebagai perawat, guru, dan PNS lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional. Suatu hal yang sulit dipahami pada saat sekarang sarana kesehatan sudah sangat memadai mengapa mereka tidak memilih pengobatan modern (Meiyenti, 2019). Pada penelitian ini ditemukan bahwa penderita kanker merasa malu penyakitnya diketahui oleh orang lain bila berobat ke medis modern seperti dokter. Penyakit kanker secara kultural dianggap suatu hal yang tabu dan merupakan aib keluarga sehingga harus dirahasiakan. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pilihan tempat berobat juga berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Penggunaan jasa dukun oleh orang yang mampu secara ekonomi dan terpelajar di pusat kota tentunya tidak terlepas pula dari kepercayaan dan pengalaman empiris mereka tentang kekuatan ghaib yang dimiliki oleh seorang

dukun dalam menyembuhkan penyakit. Hal seperti ini pernah diteliti oleh Geertz pada masyarakat Jawa. Geertz (2014) mengatakan kepercayaan tentang kekuatan ghaib seorang dukun tidak terbatas pada rakyat lapisan bawah, kaum tani atau proletariat kota. Ada contoh-contoh yang sempurna tentang orang-orang yang ta'at kepada agama, yakni orang-orang santri dan orang-orang dari lapisan atas, yakni priyayi, yang melakukan pekerjaan dukun, orang-orang yang telah memiliki ilmu menyembuhkan orang sakit dengan cara-cara ghaib.

Penggunaan pengobatan tradisional pada masyarakat desa merupakan hal umum dan juga sudah banyak diteliti sebelumnya. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2011) beberapa hal yang mendasari seseorang untuk memutuskan menggunakan pengobatan tradisional yaitu pengetahuan masyarakat dalam arti lain tingkat pendidikan yang rendah, fasilitas kesehatan yang jauh dari jangkauan desa, kurangnya penyuluhan dari tenaga medis, pembayarannya lebih murah, praktis, dan dapat menggunakan pembayaran selain uang seperti rokok, gula, kopi, dan lain-lain. Namun, ada juga hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa berobat ke medis tradisional dan medis modern tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal di desa atau kota. Penelitian Setyoningsih, & Artaria (2016), menyatakan bahwa pilihan pengobatan ditentukan berdasarkan pengalaman orang lain yang menderita penyakit yang sama dan memperoleh kesembuhan. Gazali, dkk (2011) menyatakan keputusan pilihan pengobatan atas dasar inisiatif sendiri, sumber informasi diperoleh dari tetangga dan keluarga. Ester Walcot (2004) menjelaskan bahwa kepercayaan serta

kebudayaan juga menjadi faktor-faktor yang paling berpengaruh disamping faktor ekonomi.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pilihan tempat berobat bagi seseorang ternyata tidak selalu terkait dengan tingkat pendidikan, faktor ekonomi, kondisi geografis dan tingginya fasilitas kesehatan yang dimiliki. Persoalan penyakit berkaitan dengan kebudayaan masyarakat tentang konsep sehat dan sakit serta pilihan pengobatan yang diambil agar segera sembuh dari sakit. Mendalami persoalan penyakit dan kebudayaan merupakan suatu bidang kajian yang sangat menarik di dalam ilmu antropologi. Foster dan Anderson (2005) mengatakan antropologi kesehatan merupakan suatu bidang ilmu yang melihat hubungan antara penyakit dan kebudayaan yang tampak mempengaruhi evolusi perilaku manusia, terutama melalui hasil-hasil paleopathology. Sistem kesehatan dianggap sebagai respon terhadap ancaman biologis dari penyakit. Foster membagi dua sistem medis secara umum yaitu medis barat (modern) dan sistem medis non barat (tradisional).

Dua jenis pengobatan ini masih bisa dijumpai di masyarakat dengan pasien yang beragam. Medis modern dan medis tradisional telah mempunyai langganan masing-masing yang lazim disebut dengan pasien. Oleh sebab itu, apa yang dikatakan Geertz tentang kelompok priyayi dan santri yang meyakini kekuatan ghaib seorang dukun (Geertz, 2014: 588) masih dapat dijumpai pada masyarakat desa maupun kota. Orang kaya dan berpendidikan tinggi masih ada yang menggunakan medis tradisional atau *ubek kampung* (obat kampung) dengan pengobat yang disebut dukun atau *tukang ubek* (tukang obat). Sebaliknya medis

modern juga mempunyai pasien dari orang miskin dengan pendidikan yang rendah.

Menggali pengetahuan masyarakat tentang pilihan pengobatan berbasiskan penyakit yang diderita secara emik dan mendeskripsikan nya secara holistik diharapkan dapat melengkapi khasanah keilmuan bahwa pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern tidak hanya terkait dengan permasalahan ekonomi, pendidikan, fasilitas kesehatan semata melainkan terkait dengan pengetahuan empiris masyarakat berupa kepercayaan, nilai-nilai, pengalaman dan lain-lain. Pengobatan terkait dengan budaya masyarakat yang merupakan wujud dari pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Persoalan-persoalan kesehatan yang ada di masyarakat dalam penggunaan layanan kesehatan antara medis tradisional dan medis modern tidak hanya merupakan realitas formal secara kasat mata tetapi terkait dengan apa yang dipahami oleh masyarakat secara umum berdasarkan budaya yang mereka miliki. Menggali pengetahuan tentang pilihan pengobatan dari sudut pandang pasien atau masyarakat (*native point of view*) dan mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) adalah suatu kajian yang mendasar dalam ilmu Antropologi dan sekaligus menjadi dasar kenapa penelitian ini penting dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan (*field work*) dengan beberapa orang narasumber. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan strategi penelitian fenomenologi dalam mengungkap fenomena terkait pemahaman mereka tentang penyakit dan

pilihan tempat berobat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Nagari Pauh IX Sebagai Satu Kesatuan Adat dan Budaya

Sampai saat ini nagari Pauh IX sebagai sebuah wilayah kebudayaan (*culture area*) masih tetap eksis menjalankan adat dan budayanya meskipun secara administrasi pemerintahan wilayah ini termasuk ke dalam kecamatan Kuranji Kota Padang. Nama Kecamatan Kuranji baru dikenal sejak tahun 1980, yaitu dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tanggal 21 Maret 1980 tentang Perluasan Kota Padang. Sebelum keluarnya Peraturan Pemerintah itu, masyarakat Kecamatan Kuranji dan masyarakat Kenagarian Pauh IX adalah masyarakat dengan penduduk yang sama. Berdasarkan SK Gubernur SK Gubernur Provinsi Sumatera Barat Nomor 430-609-2018 tentang Penetapan Nagari Percontohan Pelestarian Adat dan Budaya Minangkabau. Maka sebagai bukti eksistensi masyarakat Pauh IX dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan budayanya. Baru-baru ini nagari Pauh IX dipilih dan dikukuhkan mewakili kota Padang sebagai salah satu nagari percontohan pelestarian adat Minangkabau dari 18 nagari percontohan adat yang ada di provinsi Sumatera Barat.

Dewasa ini masyarakat Pauh IX semakin heterogen dengan beragam tingkat pendidikan, status sosial dan suku bangsa. Masyarakat yang berdomisili di daerah ini tidak saja etnis Minang, ada suku bangsa lain seperti suku Jawa, Batak, Suku Nias dan lain-lain yang tinggal

sebagai perantau, pencari kerja, pelajar, mahasiswa dan karena proses perkawinan. Nagari Pauh IX saat ini telah berubah menjadi daerah yang semakin maju dan meng “kota” di kota Padang. Namun penduduk asli nagari Pauh IX, masih tetap bersatu dalam kesatuan adat dan budaya yang disebut “adat salingka nagari Pauh IX” (adat yang berlaku dalam wilayah adat nagari Pauh IX). Wilayah hukum adat nagari Pauh IX meliputi seluruh wilayah kecamatan yang ada saat ini yang terdiri dari 9 tapian (wilayah kekuasaan seorang penghulu (pemimpin suku) dalam menjalankan adat agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang teratur) sama persis dengan 9 kelurahan yang ada di kecamatan Kuranji sekarang. Masing-masing tapian ini dipimpin oleh seorang penghulu dalam menjalankan adat dan budaya berdasarkan adat salingka nagari sesuai dengan hukum adat yang telah disepakati dan dibuat oleh semua penghulu di dalam kerapatan adat nagari (KAN) Pauh IX. Masing-masing tapian tersebut adalah: (1). Suku Caniago, tapian Korong Gadang (Kelurahan Korong Gadang). (2). Suku Jambak Baduo, tapian Gunung Sarik (Kelurahan gunung Sarik). (3). Suku Jambak Batujuh, tapian Kuranji (Kelurahan Kuranji). (4). Suku Sikumbang, Tapian Anduring (Kelurahan Anduring). (5). Suku Tanjuang Tapian ampang (Kelurahan Ampang). (6). Suku Melayu, tapian Lubuk Lintah (Kelurahan Lubuk Lintah). (7). Suku Guci, Tapian Sei Sapih (Kelurahan Sei Sapih). (8). Suku Koto Batujuh, Tapian Pasa Ambacang (Kelurahan Pasa Ambacang). (9). Suku Koto Baduo, Tapian Kalumbuk (Kelurahan Kalumbuk) (Kadril, 2014)

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nagari Pauh IX asli yang tinggal di Tapian Gunuang Sarik dan di Tapian Korong Gadang yang mempunyai satu kesatuan adat dan budaya

sebagaimana yang dimaksud di atas. Fokus penelitian ini adalah tentang pengetahuan masyarakat nagari Pauh IX dalam memilih pengobatan antara medis tradisional dan medis modern. Lokasi ini di pilih karena praktek-praktek pengobatan medis tradisional dan medis modern masih dapat dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Praktek perdukunan masih diminati disamping praktek dokter padahal daerah ini adalah daerah pusat kota yang sudah maju. Pengetahuan masyarakat nagari Pauh IX dalam memilih tempat berobat tentunya tidak terlepas dari pemahaman-pemahaman yang mereka warisi dari para leluhur berdasarkan adat dan budaya yang berlaku disana. Penelitian ini akan berupaya mengungkapkan pengetahuan-pengetahuan apa sajakah yang mempengaruhi pilihan masyarakat dalam berobat ketika sakit dan apakah ada unsur budaya yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat Pauh IX tersebut.

Orang Pauh IX sebagai etnis Minangkabau memiliki budaya yang tidak jauh berbeda dengan budaya orang Minang di daerah lain. Secara umum daerah di Minangkabau diatur oleh adat yang berlaku umum bagi semua orang Minang baik yang ada di “*ranah*” (kampung) maupun di “*rantau*” (daerah luar). Adat yang berlaku umum di Minangkabau disebut “*adat sabatang panjang*” (adat yang berlaku di seluruh wilayah Minangkabau) atau disebut juga “*adat nan babuhua mati*” (adat yang berbuhul mati) dan ada adat yang berlaku hanya di satu nagari saja yang disebut “*adat salingka nagari*” (adat yang berlaku di satu nagari saja) atau disebut juga “*adat nan babuhua sentak*” (adat yang bersifat longgar) (Wendy, 2014). Adat sabatang panjang atau adat yang berlaku umum tersebut juga ditemukan dan menjadi

budaya orang Pauh IX disamping adat salingka nagari.

Sebagai orang Minang, penduduk asli Nagari Pauh IX masih menganut sistem kekerabatan matrilineal yang memiliki hubungan kekerabatan yang tinggi sehingga solidaritas sosial masyarakatnya juga kuat. Penyelenggaraan berbagai upacara seputaran kehidupan manusia (life cycle rites) selalu melibatkan orang banyak yang secara adat memiliki hubungan keluarga. Ajaran adat telah mengatakan “duduk sorang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang” (duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Pepatah adat ini mengajarkan bahwa suatu pekerjaan akan sulit diselesaikan sendiri dan akan mudah jika dikerjakan secara bersama-sama. Kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dapat membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Secara bahasa, solidaritas sosial dapat diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, dan tenggang hati serta tenggang rasa (Mizan, 2019).

Orang Pauh IX terkenal dengan orang yang agamis, ramah, suka kepada hal-hal yang bersifat praktis, logis, realistis dan tidak mau repot-repot. Oleh sebab itulah dalam menjalankan aktivitas sosial orang Pauh IX menyukai jika suatu persoalan difikirkan terlebih dahulu secara matang agar dapat diselesaikan dengan cepat, tepat dan mendapatkan hasil yang baik untuk kepentingan bersama. Adat Pauh IX jelas sekali mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak seperti kata adat yang mengatakan:

*“Dipiki palito hati, dinanang saribu aka
Dilayangan pandangan jauh,
Ditukik an pandangan hampia
Mancari golek nan sagulu
Picak nan salayang”*

“Dipikir pelita hati
Ditimbang seribu akal
Dilayangkan pandangan jauh
Ditekurkan pandangan ke yang dekat
Mencari bulat yang bisa digolongkan
Picak yang bisa dilayangkan.

Pepatah adat tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa untuk mencari suatu keputusan yang terbaik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat selalu dipikirkan terlebih dahulu sebab dan akibat yang akan diperoleh dari tindakan yang akan diambil. Budaya musyawarah dan mufakat sudah menjadi identitas bagi orang Pauh IX terutama untuk memutuskan segala urusan yang berhubungan dengan orang banyak. Contoh musyawarah dan mufakat sering dilakukan dalam memilih pemimpin adat agar pemimpin yang dipilih sesuai dengan kriteria yang di inginkan agar terletak sesuatu pada tempat yang semestinya sesuai keahlian yang dimiliki berdasarkan ukuran-ukuran yang telah diatur oleh adat. Hal ini sesuai dengan pepatah adat Pauh IX yang mengajarkan “latakkon sasauat pado tampeknyo manuruik ukua jo jangko, alua jo patuik, patuik jo mungkin” (letakkanlah segala sesuatu pada tempatnya berdasarkan ukuran dan takaran tertentu berdasarkan kepatutan dan kemungkinan).

Budaya orang Pauh IX yang bersifat realistis dan objektif dalam menjalani kehidupan tergambarkan dalam pepatah adat yang berbunyi “*basiang di nan tumbuh, manimbang di nan adoh*” (melihat persoalan apa adanya dan

menyelesaikan persoalan tersebut dengan cermat dan tepat dengan mempertimbangkan dengan baik apa solusi yang terbaik) dan juga pada pepatah adat yang berbunyi “maliek di ateh rupo, mandanga di ateh buni” (melihat berdasarkan kenyataan fisik dan mendengar berdasarkan bunyi). Budaya realistik dan objektif ini teraplikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat seperti dalam menyelesaikan permasalahan pembagian harta pusaka, musyawarah adat, pesta perkawinan, upacara kematian dan pada saat memutuskan pilihan pengobatan ketika sakit.

Orang Pauh IX juga terkenal dengan budaya mencontoh kepada sesuatu hal yang bersifat baik dalam kehidupannya. Budaya yang suka mengambil contoh kepada hal-hal yang baik ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi “ma ambik contoh ka nan sudah, ma ambik tuah ka nan manang” (mengambil pelajaran kepada kejadian masa lalu sebagai pembanding untuk mendapatkan keberhasilan). Budaya mencontoh hal yang baik-baik ini diambil dari segala sesuatu yang ada di alam ini baik contoh yang diambil dari sesama manusia maupun contoh baik yang diambil dari alam seperti pepatah adat yang mengajarkan “*alam takambang jadi guru*” (berguru pada sesuatu yang ada pada alam). Penelitian ini akan mencari jawaban apakah budaya mencontoh hal yang baik-baik dalam kehidupan ini mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mencari kesembuhan ketika menderita sakit tertentu.

Ajaran adat Minangkabau yang mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang baik dan disukai oleh orang lain juga menjadi ciri khas budaya yang sampai saat ini masih dijadikan dasar bagi orang Pauh IX dalam melakukan interaksi sosial.

Pilihan kata-kata dan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat menjadi dasar utama dalam mempererat hubungan kekerabatan dan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Ciri khas budaya orang Pauh IX seperti ini telah diajarkan oleh nenek moyang sebagai sebuah norma dalam pepatah adat yang berbunyi “*lamak dek awak katuju dek urang*” (sesuatu yang enak oleh kita, disukai oleh orang lain). Ajaran adat seperti ini mengajarkan orang Pauh IX selalu berhati-hati dalam berkata dan bersikap agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Pemakaian bahasa yang baik dan sopan sudah menjadi budaya masyarakatnya yang menyukai budi bahasa yang baik dan perilaku yang sopan. Keramahtamahan seperti ini tercantum dalam Pepatah adat yang berbunyi “*nan kurik kundi, nan merah sago, nan baik budi nan indah bahaso*” (yang kurik kundi, yang merah sago, yang baik budi, yang indah bahasa).

Berdasarkan judul dan asumsi awal penelitian ini, pengetahuan masyarakat tentang pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern bukanlah sebuah realitas yang tampak di permukaan saja dan berdiri sendiri melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat adalah budaya. Pengetahuan budaya yang dimaksudkan adalah budaya orang Pauh IX yang suka mencontoh kepada hal-hal yang bersifat baik dan benar terutama pengetahuan yang berasal dari pengalaman keluarga dekat (dunsanak) yang pernah sembuh berobat ke salah satu ahli pengobatan medis tertentu ketika sakit. Pengetahuan budaya seperti ini sudah lazim disebutkan dalam pepatah adat orang Pauh IX yang berbunyi “*maambik contoh ka yang sudah, ma ambik tuah ka nan manang*” (mengambil pelajaran kepada hal-hal yang bersifat

baik, menguntungkan dari peristiwa masa lalu yang dialami oleh orang lain). Pada bab selanjutnya akan dijelaskan pengaruh budaya orang Pauh IX tersebut terhadap pilihan pengobatan ketika sakit.

Praktek Pengobatan di Nagari Pauh IX antara Medis Modern dan Medis Tradisional: Sebuah Analisis

Kesembuhan adalah keinginan semua orang yang sedang menderita penyakit tertentu. Ketika sakit seseorang harus memilih tempat dan ahli pengobat yang tepat antara medis tradisional dan medis modern untuk memperoleh kesembuhan dalam jangka waktu yang cepat. Pilihan pengobatan sendiri dengan menggunakan tumbuhan obat atau membeli obat ke toko obat dan apotik, serta pilihan pengobatan ke dukun, bidan dan dokter tertentu ditentukan oleh seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Seperangkat pengetahuan tersebut menjadi alasan utama seseorang lebih memilih pengobatan tertentu dibandingkan pengobatan lainnya.

Pilihan pengobatan tidak selalu dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi dan letak geografis. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang Pauh IX yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat yang diwarisi secara turun temurun dalam jangka waktu lama telah menjadi sebuah perilaku yang terpola dalam masyarakat dan menjadi budaya berobat orang Pauh IX. Pengetahuan orang Pauh IX tersebut diantaranya adalah pengetahuan tentang sakit, jenis-jenis sakit, pengetahuan tentang berbagai kemudahan yang diperoleh ketika berobat ke medis tradisional, pengetahuan tentang ahli pengobat (dukun) dan pengetahuan tentang efektifitas berobat sendiri, berobat ke dukun, bidan dan dokter.

Sumber pengetahuan yang berkaitan dengan sakit dan pilihan pengobatan sebagai penentu pilihan pengobatan yang paling kuat pengaruhnya adalah sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman keluarga secara turun temurun. Pengalaman keluarga yang telah pernah mendapatkan kesembuhan berobat ke medis tertentu mampu membawa keyakinan kepada anggota keluarga yang lain yang menderita penyakit yang sama. Keyakinan seperti ini muncul karena budaya masyarakat yang bersifat realistis dan selalu mengambil pelajaran kepada hal-hal yang baik seperti pepatah adat yang berbunyi “*ma ambik contoh ka nan sudah, ma ambik tuah ka nan manang*” (mengambil contoh kepada kejadian masa lalu, mengambil contoh kepada yang baik). Keyakinan ini menjadi bertambah kuat karena diperoleh dari keluarga dekat (dunsanak) yang menurut mereka tidak akan mungkin memberikan informasi yang salah dan merugikan. Bantuan informasi dalam bentuk pengalaman sembuh berobat kepada anggota keluarga yang sakit mencerminkan tingginya solidaritas sosial.

Solidaritas sosial dan sistem kekerabatan di Pauh IX sudah lama terkenal kuat yang tercermin dalam aktivitas kehidupan masyarakatnya yang beragam. Solidaritas ini terlihat dalam suasana bahagia maupun dalam suasana duka sesuai dengan kata pepatah yang mengatakan “*kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahambauan*” (kabar baik dihimbaukan/diundang, kabar buruk berhambauan/tidak perlu melalui undangan). Oleh sebab itu ketika seorang anggota keluarga sakit, maka kerabat yang lain akan segera menjenguk dan memberikan bantuan untuk meringankan beban si sakit meskipun hanya dalam bentuk usul dan saran menunjukkan

tempat berobat yang bisa menyembuhkan sakit yang diderita kerabatnya tersebut.

Pilihan pengobatan antara pengobatan sendiri, pengobatan ke dukun, bidan dan dokter juga dipengaruhi oleh budaya orang Pauh IX yang melihat sesuatu berdasarkan azas kepatutan dan kemungkinan terhadap baik dan buruknya keputusan yang diambil. Dalam pepatah disebut dengan "*patuik jo mungkin*" (pantas dan mungkin). Budaya ini selalu digunakan dalam masyarakat ketika akan mengambil keputusan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Budaya kepantasan dan kelayakan ini juga terlihat jelas berpengaruh pada keputusan memilih jenis pengobatan yang akan diambil ketika sakit. Implementasi dari budaya inilah yang menyebabkan masyarakat Pauh IX lebih memilih Praktek pengobatan ke medis tradisional dan medis modern melalui pengobatan sendiri apabila sakit yang di derita termasuk jenis penyakit ringan atau setengah berat. Pilihan ini diambil karena menurut masyarakat sakit ringan adalah sakit yang tidak berbahaya dan oleh sebab itu belum pantas (*patuik*) dibawa berobat ke dukun, bidan dan dokter. Sakit ringan yang tidak mengganggu aktifitas sehari-hari ini masih mungkin (mungkin) sembuh dengan pengobatan sendiri.

Berdasarkan budaya "*patuik jo mungkin*" jugalah pilihan berobat ke dukun, bidan dan dokter diambil ketika sakit sudah termasuk kategori sakit berat dan berat sekali. Pilihan ini diambil karena sakit ringan tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan sendiri, sakit sudah mengganggu aktivitas masyarakat dan oleh sebab itu sudah pantas (*patuik*) dan layak (mungkin) dibawa berobat ke dukun, bidan atau dokter. Selain budaya "*patuik jo mungkin*", masih ada lagi budaya orang Pauh IX dalam memutuskan sesuatu. Budaya tersebut dikenal juga dengan istilah "*raso jo pareso, raso dibao naiak, pareso dibao turun*" (rasa dan periksa, rasa dibawa naik, periksa dibawa turun). Artinya ketika sakit ada rasa atau ukuran tertentu berdasarkan ciri fisik yang membuat masyarakat mempunyai pemahaman sendiri tentang dirinya. Contoh ketika sakit berat sekali seperti kanker, gagal ginjal yang mengakibatkan seseorang sudah tidak bisa makan dan kondisi tubuh sudah lemah pilihan berobat lebih cenderung ke dokter karena sakit seperti diyakini harus diobati dengan perawatan khusus melalui pantauan seorang dokter yang ahli. Pemahaman masyarakat Pauh IX yang dipengaruhi oleh aspek budaya seperti inilah yang menurut penulis sangat menentukan pilihan masyarakat dalam mengobati penyakit.

Tabel 1. Kategori Sakit dan Perlakuan untuk Mendapatkan Kesembuhan.

Karakteristik Sakit	Kategori	Jenis Penyakit	Perlakuan
Sakit Ringan	Tidak mengganggu aktivitas	Flu, pegal linu, pilek, batuk	istirahat
Sakit Setengah Berat	Sedikit mengganggu aktivitas	Flu berat, demam, sakit kepala	Membuat ramuan, membeli obat di toko obat atau apotik
Sakit Berat	sakit yang sudah mengganggu aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan pertolongan orang lain	batuk, pilek, flu, asam lambung, asam urat, hipertensi, diabetes ringan dan demam yang tidak sembuh selama tiga hari	Berobat ke dukun, bidan atau dokter
Sakit paling berat	menimbulkan rasa sakit terus menerus dan membuat seseorang tidak bisa lagi bergerak bebas, tidak bisa bicara banyak, terbaring ditempat tidur, tidak bisa makan dan minum	kanker, maag kronis, sakit jantung, stroke, luka parah akibat kecelakaan, gagal ginjal	Berobat ke dokter

(Sumber: data pribadi)

Pilihan pengobatan masyarakat tidaklah ditentukan oleh faktor ekonomi yaitu kaya atau miskin seseorang seperti apa yang diungkapkan oleh Fitriani dan Ester Walcott yang mengatakan beberapa hal yang mendasari seseorang untuk memutuskan menggunakan pengobatan tradisional yaitu pengetahuan masyarakat dalam arti lain tingkat pendidikan yang rendah, fasilitas kesehatan yang jauh dari jangkauan desa, kurangnya penyuluhan dari tenaga medis, pembayarannya lebih murah, praktis, dan dapat menggunakan pembayaran selain uang seperti rokok, gula, kopi, dan lain-lain (Fitriani, 2011). Faktanya orang kaya di nagari Pauh IX ada juga yang berobat ke dukun dan orang miskin ada juga yang berobat ke dokter. Pilihan pengobatan sebenarnya lebih ditentukan oleh pengetahuan masyarakat Pauh IX yang dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya. Orang Pauh IX terkenal sebagai orang yang bersifat logis, realistis, tidak mau repot-repot, memiliki rasa malu dan sopan. Budaya seperti ini juga

teraplikasikan dalam mencari pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan.

Sebagai contoh JM yang bekerja sebagai seorang dosen pada sebuah universitas negeri di kota Padang secara ekonomi adalah orang kaya, namun informan tersebut lebih memilih berobat ke dukun. Pilihan berobat ke dukun disebabkan oleh pengetahuan tentang jenis penyakit dan kemampuan dukun mengobatinya melalui tumbuhan obat yang dibuat. Selain alasan tersebut ada alasan lain yang juga sangat penting bagi JM memilih berobat ke dukun yaitu JM malu kalau sakitnya diketahui oleh orang lain dan oleh sebab itu dia juga lebih memilih berobat ke dukun yang mau datang ke rumahnya. Pengobatan dengan dukun yang mau datang ke rumah juga dipilih karena JM adalah orang yang sibuk mengajar dan berdakwah sehingga waktunya terlalu sibuk. JM mengatakan: *“Awak pernah barubek ka dukun katiko awak sakik paneh dalam dan batuk dulu, awak namuh barubek jo apak tu karano apaktu yang datang ka rumah awak. Awak*

manunggu se di rumahnyo. Kalau urang mode awak ko kan agak sibuk, jadi maraso tabantu bana awak jo pengobatan modeko. Ciek lai kalau di rumah awak ko awak maraso nyaman dan panyakik awak urang indak pulo tau do”.

“Saya pernah berobat ke dukun ketika menderita sakit panas dalam dan batuk, saya mau berobat dengan bapak tersebut karena dia yang datang ke rumah saya. Saya hanya menunggu di rumah. Kalau orang seperti saya ini agak sibuk, saya merasa terbantu dengan pengobatan seperti ini. Selain itu berobat di rumah saya sendiri membuat saya merasa lebih nyaman dan penyakit saya orang lain juga tidak tahu.

Pilihan JM berobat ke dukun didasari oleh budaya orang Pauh IX yang bersifat logis atau rasional. JM memilih berobat ke dukun karena dia mengetahui bahwa obat yang diberikan berupa ramuan (paureh) yang terbuat dari tumbuhan yang mengandung bahan obat. Oleh sebab itu JM yakin bahwa obat yang diberikan masuk akal untuk menyembuhkan penyakitnya. Alasan JM berobat ke dukun yang mau dipanggil ke rumahnya karena dia malu sakitnya diketahui oleh orang lain juga merupakan implementasi dari budaya orang Pauh IX yang disebut juga dengan budaya malu dan sopan. Budaya malu ini diajarkan dalam pepatah adat yang berbunyi “...*Kalau hilang malu jo sopan, Nan bak kayu lungga pangabek*” (...kalau hilang malu dan sopan, bagaikan kayu yang longgar ikatannya). Pilihan pengobatan tidak ditentukan oleh faktor ekonomi semata karena tidak semua orang kaya yang berobat ke dokter tapi ada juga orang kaya yang berobat ke dukun. Pilihan pengobatan lebih ditentukan oleh faktor penyembuh berdasarkan pengetahuan

masyarakat yang dipengaruhi oleh budayanya.

Realitas di atas menunjukkan pilihan pengobatan ditentukan oleh jenis penyakit dan efektifitas obat dalam memberikan kesembuhan. Pilihan pengobatan ke medis modern dengan cara membeli obat ke toko obat atau apotik, berobat ke bidan atau dokter tidak ditentukan oleh faktor ekonomi tapi lebih disebabkan oleh pengetahuan tentang efektifitas obat dalam menyembuhkan penyakit. Orang Pauh IX terkenal dengan budayanya yang realistis dan fakta menunjukkan bahwa ada orang miskin yang lebih memilih berobat ke bidan atau dokter dari pada berobat ke dukun.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan membuktikan bahwa pilihan pengobatan ketika sakit juga tidak ditentukan oleh faktor pendidikan. Hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang berpendidikan tinggi berobat ke medis modern dan orang dengan pendidikan rendah berobat ke medis tradisional tidaklah terbukti. Informan JM yang berpendidikan S3 dan telah meraih gelar Profesor masih yakin berobat ke dukun yang menggunakan ramuan tradisional yang terbuat dari tumbuhan obat ketika sakit herpes. Pilihannya berobat ke dukun tidak terlepas dari pengetahuan dari teman dekat yang terbukti sembuh berobat ke dukun tersebut.

Selain faktor penyembuh yang disebutkan di atas, ada logika lain yang mendukung pilihan tersebut yaitu adanya pengetahuan tentang berbagai kemudahan yang diperoleh ketika berobat ke medis tradisional dan medis modern seperti: lokasi tempat berobat yang tidak jauh dari rumah, obat yang diberikan simpel, mudah didapatkan dan dukunnya ramah. Pilihan pengobatan seperti ini lebih dipengaruhi

oleh budaya orang Pauh IX yang suka dengan hal-hal yang bersifat praktis sehingga tidak mau repot-repot dan sangat menghargai waktu termasuk dalam hal mencari pengobatan yang cocok untuk menyembuhkan penyakit. Budaya praktis ini tercermin dalam Pepatah adat yang berbunyi “*duduk siang dak bahabih hari, duduk malam dak bahabih minyak*” (segala sesuatu yang dikerjakan saat siang dan malam dapat dilakukan dengan cepat dan tidak sia-sia). Oleh sebab itu seseorang yang berpendidikan rendah tidak serta merta membuatnya lebih memilih berobat ke medis tradisional melalui bantuan seorang dukun. Orang dengan pendidikan rendah ada juga yang lebih meyakini berobat ke bidan atau dokter dibandingkan berobat ke dukun.

Penulis sesuai dengan budaya orang Pauh IX yang menyukai keramahan sebagaimana yang diajarkan oleh adat yang mengatakan “*...muluik manih talempong kato, baso baiak gulo dibia..*” (...mulut manis adalah hiasan kata, bahasa yang baik bagaikan gula dibibir...). Alasan seperti ini tentunya sangat mudah dipahami karena bahasa adalah alat komunikasi yang sangat vital. Ajaran adat di Pauh IX juga telah mengingatkan tentang pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan seperti disebutkan dalam pepatah yang berbunyi “*kok pandai bamain kato, ibaraik santan jo tanguli, kok dak pandai bamain kato umpamo alua pancuki duri*” (kalau pandai berkata-kata ibarat santan yang diberi gula aren, kalau tidak pandai berkata-kata ibarat alu (tongkat atau pencongkel duri untuk menumbuk padi). Bahasa yang baik akan bisa membuat hati seseorang tersentuh dan tertarik dan bahasa yang kasar akan membuat hati seseorang tersakiti dan menimbulkan antipati.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa pilihan pengobatan ditentukan oleh faktor geografis juga terbantahkan jika dibandingkan dengan data yang ditemukan pada masyarakat nagari Pauh IX. Secara geografis, nagari Pauh IX adalah sebuah nagari yang berada di ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Jika berpedoman pada hasil penelitian tersebut seharusnya masyarakat Pauh IX semuanya berobat ke medis modern melalui bantuan bidan atau dokter, tapi realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengobatan medis tradisional melalui bantuan seorang dukun ternyata masih banyak diminati oleh masyarakat. Praktek pengobatan yang dibuka oleh dukun DP, MU dan PR memiliki pasien lebih kurang 50 orang dalam sehari. Pengobatan tradisional saat ini masih dapat berdampingan dengan pengobatan medis modern. Dukun, bidan dan dokter sehari-hari masih melaksanakan tugasnya mengobati orang yang sakit dengan latar belakang yang berbeda ada orang kaya dan miskin, ada orang berpendidikan tinggi dan ada yang berpendidikan rendah, ada yang tinggal di desa dan ada yang tinggal di kota.

Teori Fooster yang menyatakan bahwa sakit bersifat naturalistik (alami) diobati ke medis modern melalui bidan atau dokter dan sakit bersifat personalistik (gangguan hantu-hantu, roh jahat) diobati ke dukun juga tidak terbukti bersifat mutlak. Sakit batuk dan maag yang diderita oleh JM yang bersifat naturalistik dibawa berobat ke dukun bukan ke dokter adalah contoh yang berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Foster. Pilihan mereka berobat ke dukun ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kategori sakit dan efektifitas obat yang diberikan penyembuh dalam menyembuhkan penyakit.

SIMPULAN

Pilihan pengobatan masyarakat tidaklah seperti apa yang dikatakan oleh Fooster yang mengatakan bahwa pilihan pengobatan ditentukan oleh jenis penyakit yang bersifat personalistik dan naturalistik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak semua sakit bersifat personalistik yang dibawa ke dukun dan tidak semua sakit yang bersifat naturalistik pula yang dibawa ke dokter. Pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern di nagari Pauh IX juga tidak ada kaitannya dengan pendidikan, ekonomi, dan letak geografis seperti hasil penelitian Fitriani. Pilihan pengobatan masyarakat lebih ditentukan oleh faktor penyembuh yaitu dukun, bidan dan dokter.

Pilihan pengobatan ditentukan berdasarkan logika-logika yang berhubungan dengan sumber pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman turun temurun dari keluarga, pengalaman langsung berobat ke tempat tertentu, pengalaman teman dekat, tradisi *maliek-liek i* (menerawang), cerita dari mulut ke mulut, informasi yang diperoleh dari buku, internet dan media sosial. Pengetahuan tersebut terkait dengan pengetahuan tentang sakit, kategori sakit, pengetahuan tentang berbagai kemudahan yang diperoleh ketika berobat, pengetahuan tentang ahli pengobat dan pengetahuan tentang efektifitas pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern. Pengetahuan masyarakat berkaitan erat kaitannya dengan budaya orang Pauh IX yang dikenal masih mempunyai kekerabatan yang kuat, ramah, logis, realistis, praktis, orang yang tidak mau repot-repot, dan agamis. Alasan budaya seperti inilah yang menentukan pilihan berobat ke dukun, bidan dan dokter oleh orang kaya dan orang miskin, orang

desa dan orang kota, orang berpendidikan tinggi dan orang berpendidikan rendah.

Pilihan berobat ke medis tradisional dan medis modern masyarakat Pauh IX juga ditentukan oleh pengetahuan masyarakat tentang kategori sakit. Apabila sakit yang di derita termasuk jenis penyakit ringan seperti flu, pegal linu, dan batuk, maka tindakan yang diambil adalah istirahat karena sakit seperti ini tidak mengganggu aktifitas sehari-hari dan diyakini akan sembuh sendiri. Jika sakit termasuk kategori setengah berat seperti flu berat, demam dan sakit kepala, maka tindakan yang diambil adalah pengobatan sendiri dengan cara membuat ramuan tradisional, membeli obat ke toko obat dan apotik. Sakit setengah berat diobati karena sedikit mengganggu aktifitas. Sakit berat seperti batuk, pilek, flu, asam lambung, asam urat, hipertensi, diabetes ringan dan demam yang tidak sembuh selama tiga hari dan sudah mengganggu aktifitas diyakini harus disembuhkan dengan pertolongan orang lain seperti dukun, bidan dan dokter. Sakit paling berat seperti kanker, maag kronis, sakit jantung, stroke, luka parah akibat kecelakaan, gagal ginjal diyakini oleh masyarakat harus dibawa berobat ke dokter. Pilihan berobat ke dokter disebabkan karena penyakit ini menimbulkan rasa sakit terus menerus dan membuat seseorang tidak bisa lagi bergerak bebas, tidak bisa bicara banyak, terbaring ditempat tidur, tidak bisa makan dan minum

Alasan memilih berobat ke medis tradisional dan medis modern tertentu tidak bersifat tunggal tetapi berdasarkan beberapa logika lain yang masuk akal menurut pengetahuan budaya berobat masyarakat. Salah satu pengetahuan budaya tersebut adalah pengetahuan tentang berbagai kemudahan yang diperoleh berobat ke medis tradisional dan

medis modern. Tempat berobat yang dipilih adalah tempat berobat yang menyembuhkan, dekat dari rumah, memiliki jadwal buka dan tutup yang jelas, memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap, memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti tempat parkir yang luas, tempat belanja, tempat beribadah dan memiliki lingkungan alam yang indah dan sejuk. Tempat berobat yang memberikan banyak kemudahan seperti ini lebih disukai dan dipilih oleh orang Pauh IX untuk berobat.

Pilihan pengobatan masyarakat nagari Pauh IX ke dukun, bidan dan dokter ditentukan oleh pengetahuan tentang ahli pengobatan dan efektifitas pilihan tersebut dalam menyembuhkan penyakit. Ahli pengobatan yang dipilih oleh orang Pauh IX adalah yang memiliki kemampuan dalam membuat ramuan (dukun) dan kemampuan meracik obat (bidan dan dokter) yang mampu menyembuhkan sakit dengan cepat. Selain keahlian ahli pengobatan tersebut ada beberapa sifat ahli pengobatan yang menentukan pilihan orang Pauh IX diantaranya baik, ramah, sopan, lemah lembut, empati, bersih, rapi dan agamis. Keputusan diambil berdasarkan pertimbangan efektifitas obat dalam menyembuhkan penyakit dan sifat ahli pengobatan yang membuat pasien merasa nyaman ketika berobat. Kenyamanan merupakan hal yang penting bagi orang Pauh IX dan sangat membantu proses pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media. Jakarta

- Craib, I. (1992). *Teori-teori Sosial Modern; dari Parsons sampai Habermas*. Rajawali Pers. Jakarta
- Desni, F., Wibowo, T. A., Rosyidah, r. (2011). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional di Desa Rambah Tengah hilir KEcamatan Tambah Kabupaten Rokan Hulu. Riau. *KesMas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(3). 162-232 <https://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v5i3.1074>
- Dinkes, D. (April, 19 2022). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia. Diakses dari <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/penyelenggaraan-pengobatan-tradisional-di-indonesia>
- Dunn, F. L. (1976). *Traditonal Asian Medicine and Cosmopolitan Medicine as Adaptive System*. dalam *Asian Medical Systems. A Comparative Study*. C. Leslie. ed Hlm. 133-58. University of California Press. Berceley
- E-journal UNAIR: Masyarakat., *Kebudayaan dan Politik*. 29(1). 44-56. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I1.2016.44-56>
- Foster, G. M., Anderson, B. G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia Press (UI Press). Jakarta
- Geertz, C. (1973). *The Interpretasi of Culture*. Basic Books. New York
- Gertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kehidupan Jawa*. Komunitas Bambu. Depok
- Meiyenti, S., Maihasni, M., Aziwanti, A. (2019). *Faktor-faktor Budaya Penghambat Penderita Kanker*

- Berobat ke Fasilitas Pengobatan Modern. *JJANTRO: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 21(2). 142-149.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p142-149.2019>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nawawi, H., Martini, M. (1994). *Penelitian Terapan*. Bulaksumur. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Setyoningsih, A., Artaria, M. D. (2016). *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 29(1). 44-56.
<https://dx.doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.44-56>
- Sugiono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta. Bandung
- Supardan, D. (2000). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara. Jakarta
- Syaodih, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Walcot, E., (2004). *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi. (Tugas Studi Lapangan Diajukan untuk Menenuhi Persyaratan dalam Program ACICIS)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
<https://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/WALCOT-T-Esther.pdf>